

PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBACA PEMAHAMAN MELALUI PENGGUNAAN KOMIK EDUKATIF

THE IMPROVEMENT OF READING COMPREHENSION SKILL THROUGH THE USE OF EDUCATIONAL COMICS

Oleh: Ninis Setyaningsih, PSD/PGSD
ninis.setyaningsih@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman melalui penggunaan komik edukatif di kelas V SD N 1 Palbapang Bantul. Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Subjek penelitian ini berjumlah 19 siswa kelas V tahun ajaran 2015/2016, terdiri atas 10 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan. Objek penelitian ini adalah keterampilan membaca pemahaman siswa. Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah tes dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa melalui tes pada pra tindakan persentasenya adalah 21,05%, pada siklus I meningkat menjadi 42,11%, dan menjadi 100% pada siklus II dan mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan. Begitu juga dengan aktivitas siswa, siswa menjadi lebih aktif dan antusias. Hal itu dapat dilihat pada lembar observasi aktivitas siswa.

Kata kunci: *keterampilan membaca pemahaman, komik edukatif*

Abstract

This research aims at improving reading comprehension skill through the use of educational comics in class V SD N 1 Palbapang Bantul. This research was classroom action research. This research subjects are 19 fifth grade students of the 2015/2016 school year, consisting of 10 male students and 9 female students. The object of this research was the students' reading comprehension skills. The collecting data used test and observation. Data analysis technique used qualitative and quantitative descriptive. The result shows that student achievement through the pre test percentage is 21.05%, in the first cycle increase to 42.11% and to 100% in the second cycle and achieve the criteria. As well as student activities, students become more active and enthusiastic. It can be seen in students activities observation sheet.

Keywords: reading comprehension skills, educational comics

PENDAHULUAN

Membaca adalah salah satu dari empat keterampilan berbahasa. Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi, pesan yang tersurat dan tersirat yang tidak akan tertangkap atau dipahami, dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik (Hodgson dalam Henry Guntur Tarigan, 2008: 7).

Pelajaran membaca mulai diajarkan di sekolah dasar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal itu sesuai dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar menurut Dadan Djuanda (2006: 54) bahwa dalam kegiatan pembelajaran di kelas, siswa harus dilatih lebih banyak menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, bukan dituntut lebih banyak untuk menguasai tentang bahasa. Pelajaran membaca dapat digolongkan berdasarkan jenisnya sesuai dengan kurikulum KTSP yang menjadi pedoman dalam mengajar. Di kelas rendah yaitu kelas I, II, dan III pokok bahasan berupa membaca permulaan, sedangkan dari kelas tinggi yaitu kelas IV, V, dan VI

mengembangkan pokok bahasan membaca lanjutan (membaca pemahaman).

Membaca permulaan lebih mengutamakan pada keterampilan segi mekanisnya dengan tujuan agar siswa dapat mengubah lambang-lambang tertulis menjadi bunyi-bunyi yang bermakna. Hal itu berbeda dengan membaca lanjutan yang lebih mengutamakan pada pemahaman, menafsirkan dan menyatakan secara lisan maupun tulisan dengan tujuan agar siswa memiliki dasar-dasar kemampuan membaca secara kritis.

Pengalaman selama ini menunjukkan bahwa pembelajaran membaca pemahaman (lanjut) di sekolah dasar cenderung kurang mendapat perhatian. Faktor yang melatarbelakangi barangkali karena anggapan yang salah terhadap membaca itu sendiri. Guru SD menganggap bahwa pembelajaran membaca telah berakhir ketika seorang siswa sekolah dasar telah dapat membaca dan menulis setelah selesainya pembelajaran membaca dan menulis permulaan yang biasanya dilaksanakan di kelas I sampai III sekolah dasar.

Pada jenjang kelas yang lebih tinggi, yaitu kelas IV sampai dengan kelas VI, pembelajaran membaca lanjut belum mendapat perhatian serius. Membaca di kelas-kelas tinggi seolah-olah lebih menekankan pada kegiatan membaca nyaring yang merupakan lanjutan dari membaca dan menulis permulaan. Sementara itu, membaca tidak hanya sekedar menyuarakan bunyi-bunyi bahasa atau mencari arti kata-kata sulit dalam suatu teks bacaan. Membaca melibatkan pemahaman memahami apa yang dibacanya serta apa maksudnya. Ketika siswa mengalami

kesukaran memahami suatu teks bacaan sementara tugas pembelajaran membaca semakin kompleks maka siswa tidak bisa belajar dari suatu teks jika mereka tidak bisa memahami tugas membaca yang diberikan kepada mereka. Untuk itu, siswa membutuhkan sumber belajar untuk lebih mudah memahami dan mengerti maksud dari suatu bacaan.

Dalam penelitian ini, membaca pemahaman yang terdapat pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar dikhususkan pada kelas V SD N 1 Palbapang dengan acuan silabus KTSP dengan indikator a) membaca cerita sesuai dengan tanda baca; b) menuliskan pokok-pokok isi cerita; c) menceritakan kembali isi pesan atau amanat cerita; dan d) menyimpulkan isi cerita anak dengan bahasa tulis. Selain mengacu pada silabus KTSP, penelitian ini juga menggunakan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) sebagai pedoman. Hal itu dikarenakan penelitian dikatakan berhasil dan ada peningkatan apabila nilai siswa berada di atas KKM.

Menurut Rubin (Samsu Somadoyo, 2011: 7-8) membaca pemahaman adalah proses intelektual yang kompleks yang mencakup dua kemampuan utama, yaitu penguasaan kata dan kemampuan berpikir tentang konsep verbal. Untuk itu, pembaca dituntut untuk dapat mengungkapkan makna yang terkandung di dalam teks, yaitu makna yang ingin disampaikan oleh penulis.

Samsu Somadoyo (2011: 11) mengemukakan bahwa seseorang dikatakan memahami bacaan secara baik apabila memiliki kemampuan sebagai berikut: 1) Kemampuan menangkap arti kata dan ungkapan yang

digunakan penulis; 2) Kemampuan menangkap makna tersurat dan makna tersirat; dan 3) Kemampuan membuat simpulan. Semua aspek-kemampuan membaca tersebut dapat dimiliki oleh seorang pembaca yang telah memiliki tingkat kemampuan membaca tinggi. Namun, tingkat pemahamannya tentu saja terbatas. Artinya, mereka belum dapat menangkap maksud persis sama dengan yang dimaksud oleh penulis.

Berdasarkan hasil observasi pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia, diketahui bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SD N 1 Palbapang Tahun Pelajaran 2015/2016 masih rendah. Hal ini dapat dilihat saat guru memberikan tugas untuk membaca teks ringkasan isi buku kemudian siswa diminta mengerjakan tugas menjawab soal berdasarkan ringkasan isi buku tersebut, siswa terlihat kesulitan memahami dan memerlukan waktu cukup lama untuk mengerjakan soal. Siswa juga terlihat jenuh dan kurang antusias mengikuti pelajaran karena guru masih menggunakan metode konvensional dan tidak memberikan ruang agar siswa aktif (metode diskusi). Guru melakukan pembelajaran dengan berpusat pada buku paket dan tidak ada kegiatan yang mengharuskan siswa untuk aktif.

Berdasarkan hasil observasi, ketika siswa diminta untuk membaca cerita dan tugas untuk menjawab soal berdasarkan cerita tersebut, terdapat 12 siswa yang tidak dapat menyelesaikan soal dengan baik. Dalam kegiatan tersebut, walaupun siswa dapat membaca dengan lancar namun siswa tidak dapat mengerjakan soal dengan baik karena hanya terdapat 4 siswa yang menjawab benar semua, namun ada juga yang

menjawab dengan asal-asalan karena tidak tahu jawabannya dan belum selesai. Bahkan ketika waktu mengerjakan sudah selesai, ada beberapa siswa yang belum selesai dan ada beberapa pertanyaan yang belum dijawab. Selain itu apabila dilihat dari hasil belajar, dari 19 siswa hanya terdapat 4 siswa yang sudah tuntas memenuhi KKM yang ditentukan yaitu 75 dengan nilai tertinggi yang dicapai siswa adalah 85.

Berdasarkan hasil wawancara singkat setelah pembelajaran, ada beberapa masalah yang diungkapkan siswa. Masalah tersebut diantaranya adalah siswa merasa jenuh dengan pembelajaran membaca sehingga mereka kurang antusias mengikuti pelajaran karena teks bacaan yang banyak dan tidak menarik. Selain itu, siswa memang sudah dapat membaca dengan lancar namun mereka terkadang tidak memperhatikan tanda baca dan jeda dalam membaca. Misalnya ketika tanda baca titik mereka tidak berhenti tapi diterjang begitu saja.

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat terdapat kesenjangan antara tujuan serta kondisi ideal membaca pemahaman terhadap fakta di lapangan. Oleh karena itu, kondisi ini harus segera mendapatkan solusi. Salah satu solusinya adalah penggunaan komik edukatif dalam pelajaran membaca pemahaman. Hal itu sesuai dengan karakteristik siswa kelas sekolah dasar menurut Piaget yang menyatakan bahwa siswa kelas V SD (usia 7-11 tahun) berada pada tahap operasional konkret (Enung Fatimah, 2010: 94-95). Pada tahap ini siswa telah memahami operasi logis dengan bantuan benda-benda konkret namun siswa belum dapat berpikir secara abstrak.

Namun, siswa telah mampu memandang suatu objek dari sudut pandang yang berbeda secara objektif. Sehingga penggunaan komik edukatif dalam penelitian ini sangat cocok apabila diterapkan bagi siswa sekolah dasar. Berikut beberapa kelebihan komik edukatif seperti yang dikemukakan Burhan Nurgiyantoro (2005: 410-429) bahwa kelebihan komik antara lain dapat dijadikan sebagai sarana komunikasi, sarana untuk menyampaikan sesuatu kepada pembaca. Sesuatu yang dimaksud dapat bermacam-macam mulai dari cerita, pesan, dan bahkan sampai pada hal-hal yang berbau ilmiah sekalipun. Artinya komik juga dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang berfungsi untuk menyampaikan materi pembelajaran.

Komik adalah urutan-urutan gambar yang ditata sesuai tujuan dan filosofi pembuatnya hingga pesan cerita tersampaikan. Komik cenderung diberikan *lettering* yang diperlukan sesuai dengan kebutuhan (M.S Gumelar, 2011: 2). Sedangkan menurut McCloud (Indira, 2011: 4) komik adalah gambar-gambar dan lambang-lambang lain yang terjukstaposisi (berdekatan, bersebelahan) dalam urutan tertentu untuk memberikan informasi atau untuk mencapai tanggapan estetis dari pembaca.

Pembelajaran menggunakan media komik dapat memicu siswa untuk senang membaca. Komik yang digunakan berupa komik seperti biasa namun didalam ceritanya termuat nilai-nilai edukatif yang dapat dimengerti siswa seusia sekolah dasar serta dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini, termasuk jenis penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) kolaborasi. Penelitian tindakan kelas kolaborasi maksudnya adalah penelitian tidak dapat dilakukan sendiri, namun harus berkolaborasi bersama dengan guru dan dilakukan secara bertahap untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas dengan tujuan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 1 Palbapang dengan jumlah siswa 19 orang yang terdiri dari 10 orang laki-laki dan 9 orang perempuan yang memiliki masalah dalam membaca pemahaman melalui penggunaan komik edukatif. Objek penelitian ini adalah keterampilan membaca pemahaman siswa kelas V SD Negeri 1 Palbapang, Kecamatan Bantul, Kabupaten Bantul.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Palbapang yang berada di Jalan Samas Km. 12 Palbapang, Bantul, Yogyakarta. Proses pengambilan data dilakukan dalam ruangan kelas V SD Negeri 1 Palbapang. Penelitian dilaksanakan pada semester II (dua) tahun pelajaran 2015/2016 di SD Negeri 1 Palbapang selama 1 bulan.

Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah desain penelitian tindakan kelas Model Kemmis dan Mc.

Taggart. Suharsimi Arikunto (2010: 84) menyatakan bahwa *Kemmis* dan *Mc Taggart* memandang komponen sebagai langkah dalam siklus, sehingga ia menyatukan komponen tindakan (*acting*) dan observasi (*observing*) sebagai satu kesatuan. Hasil dari observasi kemudian dijadikan dasar sebagai langkah berikutnya, yaitu refleksi.

Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang akan digunakan peneliti adalah observasi dan tes. Observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian tindakan kelas, peneliti menggunakan tes yang dapat mengukur keterampilan membaca pemahaman siswa menggunakan komik edukatif. Dalam tes ini siswa diberikan pertanyaan mengenai hal-hal yang terdapat dalam komik edukatif yang diberikan peneliti. Tes yang diberikan berupa soal pilihan ganda dan uraian.

Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul perlu segera dilakukan pengolahan data atau analisis data. Tujuan analisis data dalam penelitian tindakan kelas adalah untuk memperoleh bukti kepastian apakah terjadi perbaikan, peningkatan, atau perubahan sebagaimana yang diharapkan bukan untuk membuat generalisasi atau pengujian teori. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis data deskriptif kualitatif melalui lembar observasi dan deskripsi kuantitatif melalui tes membaca pemahaman.

1. Analisis Deskriptif Kualitatif

Analisis data deskriptif kualitatif dalam penelitian ini adalah memaknai data dengan cara membandingkan hasil dari sebelum dilakukan tindakan dan sesudah tindakan. Analisis data ini dilakukan pada saat tahapan refleksi. Hasil analisis digunakan sebagai bahan refleksi untuk melakukan perencanaan lanjut dalam siklus selanjutnya.

2. Analisis Deskriptif Kuantitatif

Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis hasil tes membaca pemahaman menggunakan komik edukatif. Data deskriptif kuantitatif dapat dilihat dari tercapainya tujuan penelitian yaitu dengan melihat adanya peningkatan rerata skor yang diperoleh dari hasil tes membaca pemahaman. Adapun cara menghitung hasil (skor) yang diperoleh dengan rumus mean atau rerata nilai menurut Anas Sudijono (2010: 81) yaitu sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan :

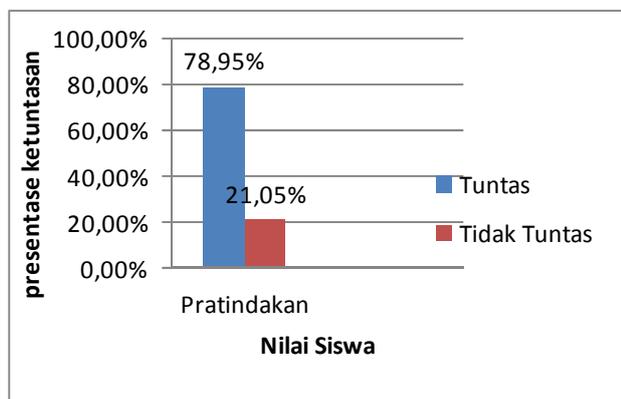
\bar{X} = Mean (rata-rata)

x = Jumlah nilai

N = Jumlah yang akan dirata-rata

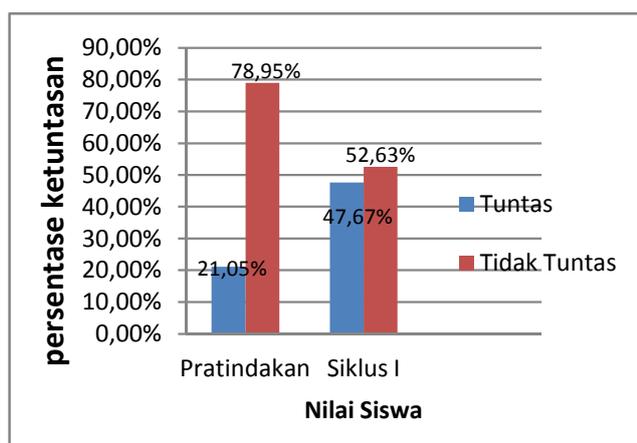
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan kegiatan penelitian, peneliti telah melakukan observasi dan wawancara terhadap guru dan menemukan permasalahan yang ada yaitu rendahnya keterampilan membaca pemahaman siswa. Berikut adalah hasil *pre test* yang dilakukan sebelum tindakan:



Gambar 1. Diagram Batang Hasil Pratindakan

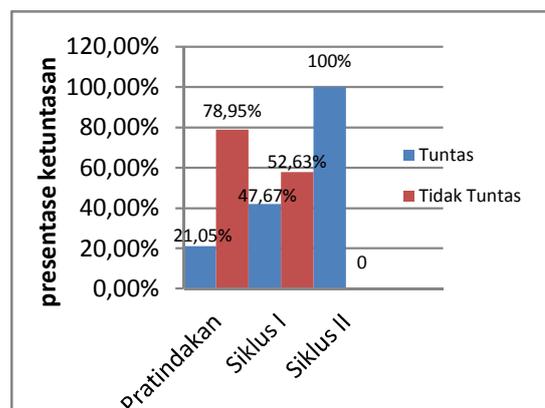
Diagram batang di atas menunjukkan hasil pratindakan kelas V yaitu dari 19 siswa terdapat 4 siswa (21,05%) yang memperoleh nilai 75 atau dalam kategori memenuhi KKM, sementara 15 siswa (78,95%) lain masih mendapat nilai 75. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan membaca pemahaman siswa kelas V SD N 1 Palbapang masih rendah. Hasil ini menjadi catatan tersendiri bagi peneliti dan direfleksikan apa yang menjadi penyebab masih rendahnya ketuntasan belajar siswa tersebut. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I sebanyak dua pertemuan, berikut adalah hasil dari siklus I sekaligus perbandingan dengan pratindakan:



Gambar 2. Diagram Batang Perbandingan Nilai Pratindakan dan Siklus I

Diagram batang di atas menunjukkan peningkatan keterampilan membaca pemahaman siswa. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan nilai rata-rata siswa dari pratindakan ke siklus 1.

Nilai rata-rata pratindakan sebesar 65,42 meningkat menjadi 74,47 pada siklus I dengan peningkatan sebesar 9,05. Siswa yang mendapat nilai 75 atau memenuhi KKM berjumlah 4 siswa (21,05%) pada pratindakan meningkat menjadi 9 siswa (47,67%) setelah diberi tindakan pada siklus I. Sebaliknya siswa yang mendapat nilai 75 atau tidak tuntas berkurang jumlahnya dari 15 siswa (78,95%) pada pratindakan menjadi 10 siswa (52,63%) setelah dilaksanakan tindakan siklus I. Akan tetapi hasil tersebut masih belum memenuhi kriteria keberhasilan penelitian yang pertama yaitu 80% siswa mendapatkan nilai 75. Oleh karena itu penelitian dilanjutkan pada siklus II. Berikut adalah hasil peningkatan keterampilan membaca pemahaman siswa dari pratindakan, siklus I, dan siklus II.



Gambar 3. Diagram Batang Perbandingan Nilai Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II

Diagram batang di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keterampilan membaca pemahaman pada siswa. Peningkatan dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa pratindakan, siklus I dan siklus II. Nilai rata-rata pratindakan sebesar 65,42 meningkat pada siklus I menjadi 74,47 dan meningkat kembali menjadi 87,62 pada siklus II. Siswa yang mendapat nilai 75 atau kategori tuntas berjumlah 4 siswa pada

saat pratindakan (21,05%), meningkat menjadi 9 siswa (47,67%) pada siklus I dan meningkat menjadi 19 siswa (100%) setelah diberi tindakan pada siklus II. Sebaliknya siswa yang mendapat nilai 75 atau tidak tuntas berkurang jumlahnya dari 15 siswa (78,95%) pada pratindakan, menjadi 10 siswa (52,63%) pada siklus I dan tidak ada siswa yang tidak tuntas (0,00%) pada siklus II. Hasil tersebut telah memenuhi kriteria keberhasilan penelitian yaitu 75% siswa mendapatkan nilai 75.

Aktivitas siswa juga menjadi hal yang diperhatikan oleh peneliti dalam penelitian ini. Observasi dilakukan pada pertemuan pertama dan kedua, selama kegiatan pembelajaran keterampilan membaca pemahaman dari awal sampai akhir. Pada pertemuan pertama siklus I, kinerja guru sudah bagus. Guru telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan yang direncanakan. Guru juga sudah menyiapkan materi dan media sebelum pembelajaran dimulai, sehingga pembelajaran siap dimulai tepat waktu. Seluruh siswa kelas V SD N 1 Palbapang hadir mengikuti pembelajaran. Dalam memberikan apersepsi guru telah mengaitkannya dengan materi yang akan disampaikan. Guru dan siswa cukup aktif dalam melakukan tanya jawab, baik ketika apersepsi maupun tanya jawab mengenai isi komik.

Pada saat pembelajaran menggunakan komik edukatif, guru sudah membimbing siswa bagaimana cara membaca dengan tanda baca yang benar. Apabila terdapat kesalahan saat membaca tanda baca, guru akan menyuruh siswa untuk mengulangi kalimat yang salah. Guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk

maju membacakan hasil pekerjaannya tanpa harus ditunjuk, namun masih belum ada siswa yang berani dan mau maju sehingga guru harus menunjuk satu per satu siswa. Selain itu, ketika guru memberikan penjelasan terkait materi membaca pemahaman, beberapa siswa masih asyik mengobrol sendiri sehingga guru harus menegurnya agar mereka memperhatikan. Sedangkan pada akhir kegiatan pada pertemuan pertama, guru juga sudah membimbing siswa dalam menyimpulkan materi yang telah dipelajari dan memberikan motivasi bagi siswa.

Pada pertemuan kedua siklus I, siswa mulai aktif mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini terjadi karena guru menggunakan komik edukatif yang menarik minat siswa. Siswa sangat serius dalam memperhatikan penjelasan singkat tentang meringkas yang benar. Siswa melanjutkan menyelesaikan ringkasan sebelumnya yang belum selesai. Ketika guru menyuruh siswa untuk maju membacakan hasil ringkasannya, sudah terlihat siswa tertarik ingin maju tetapi mereka masih merasa takut dan malu. Akhirnya guru menunjuk 4 siswa untuk maju satu per satu dan membacakan hasil ringkasannya.

Pada pertemuan pertama siklus II, kinerja guru sudah bagus. Guru telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan yang direncanakan. Guru juga sudah menyiapkan materi dan media sebelum pembelajaran dimulai, sehingga pembelajaran siap dimulai tepat waktu. Seluruh siswa kelas V SD N 1 Palbapang hadir mengikuti pembelajaran. Dalam memberikan apersepsi guru telah mengaitkannya dengan materi yang akan disampaikan. Guru dan siswa cukup aktif dalam

melakukan tanya jawab, baik ketika apersepsi maupun tanya jawab mengenai isi komik.

Pada saat pembelajaran menggunakan komik edukatif, guru sudah membimbing siswa bagaimana cara membaca dengan tanda baca yang benar. Ketika siswa membaca, sudah terlihat ada peningkatan karena hanya sedikit kesalahan siswa saat membaca sesuai dengan tanda baca. Sedangkan pada akhir kegiatan pada pertemuan pertama, guru juga sudah membimbing siswa dalam menyimpulkan materi yang telah dipelajari dan memberikan motivasi bagi siswa.

Pada pertemuan pertemuan kedua siklus II, siswa mulai aktif mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini terjadi karena guru menggunakan komik edukatif yang menarik minat siswa. Siswa sangat serius dalam memperhatikan penjelasan singkat tentang meringkas yang benar. Siswa melanjutkan menyelesaikan ringkasan sebelumnya yang belum selesai. Ketika guru menyuruh siswa untuk maju membacakan hasil ringkasannya, siswa sudah mau maju tanpa harus ditunjuk. Pada saat membacakan hasil meringkas, 9 siswa juga sudah mau maju tanpa harus ditunjuk. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah mulai berani dan percaya diri. Hal serupa juga terlihat ketika guru dan siswa bertanya jawab, siswa sudah aktif menjawab dengan mengangkat tangan terlebih dahulu.

Dari observasi yang dilakukan, dapat diketahui bahwa komik edukatif sangat menarik perhatian siswa kelas V SD N 1 Palbapang. Akibat dari penggunaan komik edukatif ini, siswa semakin antusias dan aktif dalam mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia, terutama

pembelajaran keterampilan membaca pemahaman.

Pembahasan

Penelitian membaca pemahaman menggunakan komik edukatif dilaksanakan pada kelas V di SD Negeri 1 Palbapang Kabupaten Bantul. Data yang telah dikumpulkan dari hasil penelitian dipaparkan dan ditarik kesimpulan. Dalam penelitian ini data yang disajikan meliputi data keberhasilan proses dan keberhasilan hasil karena penelitian dikatakan berhasil jika proses dan hasil meningkat ke arah lebih baik. Penelitian ini menekankan pada keterampilan membaca pemahaman menggunakan komik edukatif yang dilaksanakan pada bulan Maret-April.

Penelitian ini berawal dari kenyataan di lapangan bahwa keterampilan membaca pemahaman siswa kelas V SD N 1 Palbapang masih rendah. Nilai rata-rata keterampilan membaca pemahaman siswa pada saat pratindakan yaitu 65,42 hal ini menunjukkan bahwa keterampilan membaca pemahaman siswa masih perlu ditingkatkan. Faktor yang mempengaruhi keterampilan membaca pemahaman siswa meliputi siswa yang mudah jenuh dan kurang antusias mengikuti pembelajaran, siswa tidak memperhatikan tanda baca ketika membaca, guru tidak menggunakan media pembelajaran yang menarik serta guru yang lebih sering menjelaskan materi sehingga siswa cenderung pasif.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka guru dan peneliti telah bertanya jawab dan sepakat untuk menggunakan komik edukatif sebagai media untuk membaca pemahaman. Nana

Sudjana dan Ahmad Riva'i (2005: 3-4) menuliskan beberapa jenis media pengajaran yang bisa digunakan dalam proses pengajaran. Pertama, media grafis seperti gambar, foto, grafik, bagan atau diagram, poster, kartun, komik, dan lain-lain. Oleh karena itu, guru dan peneliti sepakat untuk menggunakan media kartun dalam pembelajaran. Selain itu, karena komik dianggap mampu menarik minat siswa untuk membaca sehingga dapat membuat siswa lebih mudah memahami isi bacaan. Sejalan dengan kelebihan komik yang dikemukakan oleh Burhan Nurgiyantoro (2005: 410-429) bahwa komik dapat dijadikan sarana komunikasi, sarana untuk menyampaikan sesuatu kepada pembaca. Sesuatu yang dimaksud dapat bermacam-macam mulai dari cerita, pesan, dan bahkan sampai pada hal-hal yang berbau ilmiah sekalipun. Artinya, komik juga dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang berfungsi untuk menyampaikan materi pembelajaran.

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan selama dua siklus dengan masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan. Siklus I merupakan tindakan yang dilakukan dengan mempertimbangkan kekurangan-kekurangan yang terjadi pada tahap pratindakan dan memperbaikinya. Selanjutnya, siklus II merupakan tindakan untuk memperbaiki kembali kekurangan yang terjadi dalam siklus I.

Setelah dilakukan suatu tindakan berupa pembelajaran membaca pemahaman menggunakan komik edukatif, hasil observasi pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Peningkatan terjadi pada fokus, perhatian dan percaya diri. Siswa tidak mudah

jenuh terhadap pembelajaran dan siswa juga lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Nilai rata-rata tes juga menunjukkan adanya peningkatan keterampilan membaca pemahaman dalam siklus I maupun siklus II. Hal itu menunjukkan bahwa dengan penggunaan komik edukatif dalam pembelajaran membaca pemahaman dapat membantu siswa memperhatikan tanda baca dan membantu siswa agar lebih mudah memahami isi cerita. Siswa sudah memperhatikan tanda baca ketika membaca, hal itu dapat dilihat dari nilai soal tes membaca pemahaman yang meningkat. Dengan adanya komik edukatif, siswa juga menjadi lebih aktif, antusias dan tidak mudah jenuh dalam pembelajaran, karena komik merupakan alat penyampai informasi dalam pembelajaran yang berperan untuk mempermudah siswa dalam membaca pemahaman. Selain itu, komik juga memiliki gambar warna-warni yang menarik minat dan perhatian siswa sehingga menumbuhkan minat membaca. Sehingga siswa mampu memahami isi cerita dalam percakapan juga dibantu oleh gambar yang menarik. Komik edukatif memiliki beragam cerita, sehingga guru harus dapat menyesuaikan komik dengan materi yang akan disampaikan kepada siswa. Seperti yang diungkapkan Burhan Nurgiyantoro (dalam Jufri, 2013: 7) bahwa komik adalah cerita bergambar dengan sedikit tulisan-tulisan dalam komik hanya menjelaskan gambar: metabahasa-bahkan kadang-kadang ada gambar tanpa tulisan karena gambar-gambar itu sudah berbicara sendiri. Dari pernyataan Burhan Nurgiyantoro tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan adanya media komik siswa dapat lebih mudah untuk

menyimpulkan isi cerita karena terdapat gambar yang menjelaskan isi cerita.

Penggunaan komik edukatif dalam membaca pemahaman juga membuat pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru berjalan dengan maksimal dan penggunaan komik edukatif yang dilakukan pun mampu membantu mempermudah guru dalam menjelaskan materi serta mempermudah siswa dalam menyimpulkan isi cerita. Seperti yang diungkapkan oleh Nana Sudjana dan Riva'i (2002: 64) bahwa komik dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk kartun yang mengungkapkan karakter atau memerankan suatu cerita dalam urutan yang erat dihubungkan dengan gambar dan dirancang untuk memberikan hiburan kepada para pembaca. Sehingga dapat disimpulkan bahwa komik edukatif dapat membuat siswa lebih mudah untuk memahami dan menyimpulkan isi cerita, karena didalam komik edukatif yang diberikan oleh guru terdapat bacaan dan gambar animasi yang menjelaskan isi cerita.

Berdasarkan hasil nilai tes pratindakan yang dilakukan peneliti, diperoleh nilai rata-rata keterampilan membaca pemahaman siswa sebesar 65,42. Sementara banyak siswa yang mencapai nilai di atas 75 yaitu 4 anak. Hasil tersebut menggambarkan bahwa keterampilan membaca pemahaman masih rendah.

Dalam pembelajaran siklus I, keterampilan membaca pemahaman siswa meningkat. Hal ini dilihat dari peningkatan nilai rata-rata keterampilan membaca pemahaman dari pratindakan 65,42 menjadi 74,47 pada siklus I. Selisih peningkatan nilai rata-rata keterampilan membaca pemahaman mencapai 9,05. Sementara

jumlah siswa yang mencapai nilai di atas 75 yaitu meningkat dari pratindakan berjumlah 4 anak menjadi 9 anak pada siklus I.

Pada siklus I kriteria keberhasilan belum memenuhi kriteria. Untuk itu, penelitian dilanjutkan ke siklus II dengan melihat catatan-catatan penting yang masih perlu direfleksikan lagi untuk pembelajaran berikutnya. Pada siklus II, hasil pembelajaran meningkat lagi bila dibandingkan dengan siklus I. Peningkatan hasil belajar pada siklus II, menunjukkan bahwa penggunaan komik edukatif dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa. Tindakan yang dilakukan pada siklus II masih tetap menggunakan komik edukatif, hanya saja untuk siklus II setiap siswa mendapatkan komik. Pada siklus I siswa mendapatkan komik edukatif dalam kelompok dan pada siklus II siswa mendapat satu media komik untuk setiap siswa.

Komik edukatif yang digunakan pada siklus II ini juga lebih efektif dibandingkan pada siklus I. Komik edukatif yang digunakan pada siklus II dibagikan kepada siswa satu persatu. Hal ini dilakukan agar konsentrasi siswa tidak pecah karena siswa menggunakan satu komik dalam satu kelompok. Pada pembelajaran siklus II, keterampilan membaca pemahaman siswa meningkat dari siklus I. Hal ini dilihat dari peningkatan nilai rata-rata keterampilan membaca pemahaman dari siklus I yaitu 74,47 menjadi 87,62 pada siklus II. Selisih peningkatan nilai rata-rata keterampilan membaca pemahaman mencapai 13,15. Sementara jumlah siswa yang mencapai nilai di atas 75 yaitu meningkat dari siklus I berjumlah 9 anak menjadi 19 anak atau seluruh siswa pada siklus II.

Nilai rata-rata keterampilan membaca pemahaman pada setiap siklusnya meningkat. Data yang dihasilkan pada siklus II sudah memenuhi kriteria keberhasilan 75% dari 19 siswa yaitu 15 anak. Bahkan pada penelitian pada siklus II, keterampilan membaca pemahaman siswa mencapai kriteria keberhasilan 100%. Oleh karena itu, penelitian tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa media komik dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman pada siswa kelas V SD Negeri 1 Palbapang dari segi proses maupun hasil. Peningkatan proses, dibuktikan dengan analisis data deskriptif kualitatif melalui hasil observasi aktivitas siswa dan guru selama pembelajaran pada siklus I dan pada siklus II. Peningkatan hasil, dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai rata-rata keterampilan membaca pemahaman pada setiap siklus. Nilai rata-rata keterampilan membaca pemahaman pada pratindakan yaitu 64,42. Pada siklus I meningkat 9,05 menjadi 74,47. Sedangkan, pada siklus II meningkat 13,15 menjadi 87,62.

Saran

Beberapa saran yang dapat disampaikan dengan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. Bagi siswa yaitu, siswa perlu melakukan pembelajaran menggunakan metode diskusi agar siswa mau berinteraksi dengan siswa lain serta belajar untuk menghargai dan menghormati

teman sebaya ketika mengerjakan tugas berkelompok. Bagi guru yaitu, guru hendaknya memotivasi siswa agar mau berkelompok dengan siswa lain karena tidak mungkin siswa akan melakukan pembelajaran secara individual terus menerus dan guru dapat menggunakan komik edukatif dalam pelajaran Bahasa Indonesia selain materi membaca pemahaman. Bagi sekolah yaitu, pembelajaran keterampilan membaca pemahaman menggunakan komik edukatif perlu dikembangkan dan didukung dengan penyediaan berbagai media, sarana, dan prasarana yang menunjang sehingga keterampilan membaca pemahaman siswa dapat terus meningkat. Selain itu, sekolah dapat menyediakan komik edukatif di perpustakaan sekolah, agar siswa dapat membaca setiap saat ketika istirahat serta dapat digunakan untuk menunjang pembelajaran yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sudijono. (2006). *Pengantar Statistik Pendidik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Burhan Nurgiyantoro. (2005). *Sastra Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Dadan Djuanda. (2006). *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Komunikatif dan Meyenangkan*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Enung Fatimah. (2008). *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Farida Rahim. (2007). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Henry Guntur Tarigan. (2008). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: PT Angkasa.

Indiria Maharsi. (2011). *Komik Dunia Kreatif Tanpa Batas*. Yogyakarta: Kata Buku.

Jufri Ahmat dan Wahyu Sukartiningsih. (2013). *Penggunaan Media Komik untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Cerita di Kelas V Sekolah Dasar*. Artikel JPGSD Volume 01 Nomor 02 pada PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya. <http://ejournal.unesa.ac.id/article/5187/18/article>. (Diakses pada tanggal 19 Mei 2016).

M.S Gumelar. (2011). *Comic Making: Cara Membuat Komik*. Jakarta: PT Indeks.

Nana Sudjana dan Ahmad Rivai. (2002). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Sa'adun Akbar. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas: filosofi, metodologi, implementasi*. Yogyakarta: Cipta Media.

Samsu Somadoyo. (2011). *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Suharsimi Arikunto. (2010). *Penelitian Tindakan Untuk Guru, Kepala Sekolah dan Pengawas*. Yogyakarta: Aditya Media.